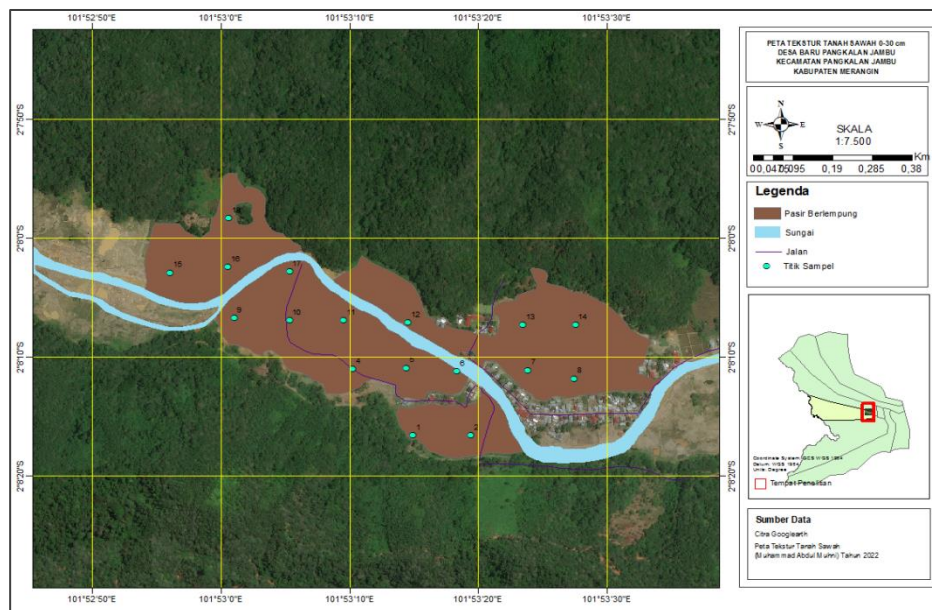


I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan banyak sumber daya alamnya banyak dimanfaatkan masyarakat untuk bercocok tanam, menjaga keberlangsungan hidup serta berusahatani. Dalam pemanfaatan lahan tersebut, masyarakat harus paham dengan kondisi lahan yang telah dikelola guna menjaga dari terjadinya kerusakan lahan baik dari segi meningkatnya erosi, terjadinya lahan kritis dan degradasi lahan atau penurunan kualitas lahan. Oleh sebab itu, lahan sangat penting bagi keberlanjutan hidup manusia.

Salah satu wilayah lahan yang menjadi perhatian adalah lahan padi sawah yang berada di Desa Baru Pangkalan Jambu Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin yakni merupakan salah satu desa yang telah melakukan kegiatan PETI (Pertambangan Emas Tanpa Izin). Berikut gambar peta yang menunjukkan persebaran kegiatan PETI di Desa Baru Pangkalan Jambu.



Sumber: Muhni, 2022

Gambar 1. Peta Persebaran Kegiatan PETI

Dapat dilihat pada peta di atas bahwa kegiatan PETI telah dilakukan pada sekeliling desa dan letak persebaran paling banyak dilakukan di sekitar area sungai. Rusaknya perladangan sawah alami dan pola tata guna lahan yang berubah seperti konversi lahan pertanian menjadi lahan pertambangan dapat meningkatkan degradasi tanah di Desa Baru Pangkalan Jambu, yang mana kegiatan ini telah dilakukan secara besar-besaran pada tahun 2013.

Penyusutan penggunaan lahan ini diakibatkan karena masyarakat yang memiliki lahan mulai melakukan penambangan emas, hal ini terjadi karena adanya emas di daerah lahan padi sawah mereka dan masyarakat mulai menggunakan alat berat seperti ekskavator untuk memudahkan penggalian lahan agar mendapatkan hasil emas yang lebih banyak. Maraknya aktivitas PETI di daerah ini hingga memasuki daerah aliran sungai (DAS), perumahan warga serta tepian jalan. Untuk lebih jelas mengenai kondisi lahan padi sawah bekas PETI dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Kondisi Lahan Padi Sawah Bekas PETI di Desa Baru Pangkalan Jambu Tahun 2021

Dapat dilihat pada gambar 2 bahwa kondisi lahan yang sebelumnya adalah lahan padi sawah kini telah berubah menjadi lahan tandus dengan bebatuan yang besar dan tanah berpasir. Kondisi lahan yang seperti di atas tidak dapat langsung digunakan untuk bercocok tanam dikarenakan kondisi yang tandus sehingga

memungkinkan tanaman tumbuh dengan tidak subur. Namun, kondisi lahan yang telah rusak tersebut mulai diperbaiki di beberapa wilayah untuk berusaha tani padi sawah. Dengan adanya motivasi untuk memanfaatkan lahan untuk keberlangsungan hidup serta kesadaran masyarakat untuk memperbaiki lahan bekas PETI menjadi lahan padi sawah, mengakibatkan terjadinya peningkatan penggunaan luas lahan padi sawah di Desa Baru Pangkalan Jambu.

Peningkatan penggunaan lahan tersebut mulai diberlakukan di Desa Baru Pangkalan Jambu mulai tahun 2016 hingga saat ini, hal tersebut terjadi karena adanya kegiatan pemulihan lahan bekas PETI. Lahan yang telah dipulihkan pasca PETI mulai dimanfaatkan masyarakat setempat untuk berusaha tani padi sawah. Hal ini dilakukan karena masyarakat masih bergantung pada sawah untuk memenuhi kebutuhan hidup, apabila lahan yang telah dipulihkan tidak dimanfaatkan maka akan berdampak buruk bagi masyarakat terutama pada kondisi sosial ekonomi, ekosistem serta kondisi desa. Peningkatan penggunaan lahan padi sawah yang terjadi di Kecamatan Pangkalan Jambu dalam 2 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel. 1 Peningkatan Luas Lahan Padi Sawah di Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2019-2020

No	Nama Desa	Luas Lahan (Ha)		Peningkatan Luas Lahan (Ha)
		2019	2020	
1.	Baru Pangkalan Jambu	41,36	69,4	28,04
2.	Birun	13,48	10,67	-2,81
3.	Bukit Perentak	67,81	54,17	-13,64
4.	Bunga Tanjung	20,76	20,7	-0,06
5.	Kampung Limo	30,13	21,56	-8,57
6.	Sungai Jering	4,6	4,6	0
7.	Tanjung Mudo	48,07	56,02	7,95
8.	Tiga Alur	13,85	19,36	5,51
TOTAL		245,56	256,48	10,92

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Pangkalan Jambu Tahun 2021.

Berdasarkan data peningkatan luas lahan yang ada pada tabel 1, dapat diketahui bahwa peningkatan luas lahan pada Kecamatan Pangkalan Jambu yakni sebesar 10,92 Ha. Peningkatan luas lahan juga terjadi pada Desa Baru Pangkalan Jambu sebesar 28,04 Ha dan merupakan peningkatan luas lahan terbesar yang terjadi di Kecamatan Pangkalan Jambu. Sedangkan Desa Bukit Perentak terjadi penurunan luas lahan hingga mencapai 13,64 Ha dan merupakan penurunan luas lahan paling besar yang terjadi di Kecamatan Pangkalan Jambu.

Dalam upaya pemanfaatan lahan padi sawah, masyarakat di Desa Baru Pangkalan Jambu menggunakan cara-cara tersendiri untuk mengelola dan memanfaatkan lahan yang ada. Adanya kebiasaan-kebiasaan tersebut merupakan cara masyarakat untuk mempertahankan lahan yang telah dipulihkan kembali.

Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI (2011) menjelaskan Tradisi berarti segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang, berupa pola-pola atau citra dari tingkah laku termasuk di dalamnya kepercayaan, aturan, anjuran dan larangan untuk menjalankan kembali pola-pola tingkah laku yang terus menerus mengalami perubahan. Dalam prakteknya, tradisi berwujud pada suatu aktivitas yang dilakukan secara terus menerus dan berulang sebagai upaya peneguhan pola-pola tingkah laku yang bersandar pada norma-norma bagi Tindakan-tindakan di masa depan. Perwujudan tradisi seperti itu, berupa aktivitas sekitar daur kehidupan, lingkungan alam, dan lingkungan social yang kemudian diinterpretasi sebagai pengetahuan lokal atau juga disebut kearifan lokal.

Sinclair dan Walker (1998) menjelaskan bahwa sebagai pelaku utama yang paling mengenal kondisi lingkungan dimana mereka tinggal dan berusahatani,

para petani memiliki kearifan (*farmers' wisdom*) tertentu dalam mengelola SDA. Kearifan inilah yang kemudian menjadi dasar dalam menyaring teknologi dan informasi sehingga menghasilkan pengetahuan lokal yang sesuai dengan kondisi pertanian dan perkebunan setempat. Kearifan lokal ikut berperan dalam pemanfaatan lahan yang terjadi di Desa Baru Pangkalan Jambu. Namun demikian, kearifan lokal juga tidak lepas dari berbagai tantangan seperti: terus bertambahnya jumlah penduduk, teknologi modern dan budaya, besarnya modal, kemiskinan serta kesenjangan. Layaknya masyarakat Desa Baru Pangkalan Jambu memberlakukan larangan-larangan yang diterapkan oleh masyarakat desa untuk menjaga kelestarian lahan padi sawah mereka agar tidak terjadi kerusakan akibat PETI kembali, supaya lahan dapat selalu dimanfaatkan oleh masyarakat setempat.

Kebiasaan-kebiasaan masyarakat maupun sosial budaya yang berlaku di daerah tersebut dapat menjadi peran penting masyarakat dalam upaya mempertahankan lahan. Masyarakat Desa Baru Pangkalan Jambu sudah menerapkan beberapa kearifan lokal yang mereka ketahui untuk mempertahankan serta memanfaatkan lahan pasca PETI, salah satunya yaitu kegiatan tolong menolong dalam mengolah lahan sawah bekas PETI dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berusahatani padi sawah atau biasa disebut masyarakat lokal dengan sebutan *Barin*.

Barin merupakan kearifan lokal yang murni berasal dari masyarakat sekitar. Menurut masyarakat sekitar, kegiatan *Barin* ini sudah dilakukan sejak dahulu yaitu saat masyarakat zaman dahulu atau nenek moyang secara tolong menolong dan bergantian melakukan pembukaan lahan dari hutan menjadi lahan yang dapat dimanfaatkan untuk pemukiman, berusahatani hingga perladangan.

Barin sangat berpengaruh terhadap kekompakan masyarakat dan meningkatkan solidaritas sesama petani dalam memanfaatkan lahan sawah serta meringankan kerja petani dalam melakukan pengolahan lahan.

Dengan demikian, adanya kearifan lokal di Desa Baru Pangkalan Jambu membantu masyarakat sekitar dalam upaya pemanfaatan lahan dan menjaga lahan padi sawah mereka dan kearifan lokal ini pun membantu masyarakat dalam bidang ekonomi, yakni dengan adanya lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan sehingga masyarakat memiliki mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penggalan informasi mengenai eksistensi kearifan lokal dalam pemanfaatan lahan padi sawah pasca PETI di Desa Baru Pangkalan Jambu serta fungsi keberadaan kearifan lokal tersebut dalam pemanfaatan lahan sekitar dapat menggambarkan bahwa kearifan lokal masyarakat menjadi instrument penting dalam pemanfaatan lahan yang telah rusak pasca PETI. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Eksistensi Kearifan Lokal dalam Pemanfaatan Lahan Padi Sawah Pasca PETI di Desa Baru Pangkalan Jambu”.

1.2 Rumusan Masalah

Sebelum tahun 2013 lahan yang berada di Desa Baru Pangkalan Jambu dimanfaatkan warga sekitar untuk usahatani padi sawah. Pola penggunaan lahan padi sawah di desa tersebut sekarang telah rusak dan berubah penggunaannya akibat aktivitas Pertambangan Emas Tanpa Izin (PETI). Perubahan fungsi lahan ini menyebabkan perladangan sawah milik masyarakat setempat yang semula menjadi tempat petani bercocok tanam padi sawah namun, setelah dilakukannya

PETI lahan tersebut menjadi lahan yang tidak dapat langsung digunakan tanpa adanya pengolahan lahan.

Masyarakat desa melakukan kegiatan pemulihan lahan dengan tujuan agar lahan yang telah dipulihkan dapat dimanfaatkan untuk berusahatani padi sawah serta menjadikan lahan sebagai perumahan. Selain itu, tujuan lain dari pemanfaatan lahan ini adalah untuk mempertahankan kearifan lokal dan sebagai pembelajaran kepada masyarakat untuk melakukan konservasi lahan yang telah terdegradasi oleh aktivitas PETI serta pemanfaatan lahan kembali ini berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik, maka setiap masyarakat dan anggota kelompok tani harus bekerja sama pengolahan lahan sekitar dan memperbaiki lahan yang telah rusak sehingga dapat dimanfaatkan untuk kegiatan berusahatani padi sawah agar terus berlanjut. Dalam melakukan kegiatan pemanfaatan lahan pasca PETI terdapat berbagai aspek penting seperti kearifan lokal terkait pemanfaatan lahan padi sawah yang terdapat di Desa Baru Pangkalan Jambu serta fungsi kearifan lokal tersebut dalam kegiatan pemanfaatan lahan padi sawah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja kearifan lokal yang terkait dengan pemanfaatan lahan padi sawah di Desa Baru Pangkalan Jambu?
2. Bagaimana fungsi kearifan lokal dalam kegiatan pemanfaatan lahan padi sawah di Desa Baru Pangkalan Jambu?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ragam kearifan lokal yang terkait dengan pemanfaatan lahan padi sawah di Desa Baru Pangkalan Jambu.
2. Menganalisis fungsi kearifan lokal dalam kegiatan pemanfaatan lahan padi sawah di Desa Baru Pangkalan Jambu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan berguna untuk:

1. Bagi peneliti, penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan pelaksanaan program yang bertujuan untuk pemanfaatan lahan padi sawah yang telah rusak pasca PETI.
3. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk mempertahankan lahan dan memperbaiki lahan yang telah rusak.